

The Influence of Non Performing Financing (NPF) and Capital Adequacy Ratio (CAR) On Return On Assets (ROA) Study at PT. Bank Mandiri Syariah

Fauziyyah Sahar
Univesitas Sali Al - Aitaam
fauziyyahsahar@gmail.com

Article Info

ABSTRACT

Keywords:

NPF
CAR
ROA

This study aimed to examine the effect of non-performing financing (NPF) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) on Return On Assets (ROA). The data in this study are secondary data on the PT. Bank Syariah Mandiri period 2006-2013. The method of analysis used in this study is using multiple regression analysis. This shows that the influence of variables Non Performing Financing (NPF) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) on Return On Assets (ROA) of 82.9%. Means a very strong independent variables affect the dependent variable. While partially Non Performing Financing (NPF) significant negative effect on Return on Assets (ROA) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) is not significant negative effect on Return On Assets (ROA). Simultaneously Non Performing Financing (NPF) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) had no significant effect on Return On Assets (ROA).



Copyright © 2022 Journal Sintesa All rights reserved.

Corresponding Author:

Fauziyyah Sahar.
Program Studi Bisnis Digital,
Fakultas Ekonomi & Bisnis,
Jl. Aceng Sali Ciganitri, Bojongsoang, Kabupaten Bandung Jawa Barat
Email: fauziyyahsahar@gmail.com

1. INTRODUCTION

Bank merupakan lembaga intermediari yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat. Perbankan merupakan salah satu lembaga bisnis yang bertujuan memperoleh laba dari kegiatannya. Di Indonesia operasional bank dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu bank konvensional dengan sistem bunga dan bank syariah dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem perbankan konvensional, bank selain berperan sebagai perantara antara pemilik dana dan dunia usaha dan dapat menjadi pemisah bagi keduanya. Perbankan konvensional tidak akan menanggung kerugian atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah, artinya pihak nasabah yang meminjam uang kepada bank konvensional tetap harus membayar pinjamannya walaupun usaha yang dijalankannya mengalami kerugian. Sedangkan pada bank syariah, bank menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat dari pemilik dana atas investasi disektor riil. Dengan demikian, seluruh keberhasilan dan risiko dunia usaha didistribusikan kepada pemilik dana dan pengelola dana.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang mengubah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah telah memberi landasan hukum yang lebih kuat dan lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Hasil survey yang dilakukan tim penelitian dan pengembangan Bank Syariah yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran Agama Islam, Sedangkan 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba suatu bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba dan berpengaruh buruk pada ROA. NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti menunjukkan kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama, hal tersebut dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA (Azwir, 2006).

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik (Azwir, 2006).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dengan cara memperhitungkan laba sebelum pajak yang dibagi dengan rata-rata total asset, Semakin besar ROA yang dicapai menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik (Tan Sau Eng: 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah NPF berpengaruh terhadap ROA.
- b. Untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap ROA.
- c. Untuk mengetahui apakah NPF dan CAR berpengaruh terhadap ROA.

2. LITERATUR STUDY

A. Pengertian Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005). Sifat pembiayaan bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan bank kepada nasabah dalam melakukan usaha. Sementara fungsi pembiayaan diantaranya : (a). Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa. (b). Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*. (c). Pembiayaan sebagai alat pengendalian harga. (d). Pembiayaan dapat mengaktifkan dan memanfaatkan ekonomi yang ada

B. Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Dendawijaya, 2009). Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk

mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Hal-hal yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu: (a). Tingkat kualitas manajemen bank dalam kualitas sistem dan prosedur operasional. (b).Tingkat kualitas aktiva beserta risiko yang melekat padanya. (c).Kualitas atau tingkat kolektabilitasnya. (d).Struktur, basis, dan kualitas permodalan bank. (e).Tingkat likuiditas yang dimilikinya. (f).Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

C. Pengertian Return ON Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya,2009). Return On Asset (ROA) merupakan hal yang paling efektif sebagai dasar analisis untuk mengukur rentabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank, diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Unsur pokok dari ROA yaitu: Laba bersih (*net profit*) dan aktiva (*assets*).

3. METHOD

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono.2012). Metode verifikatif merupakan metode yang memperlihatkan pengaruh dari variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan uji statistic (Sugiyono,2012).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yaitu pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Metode verifikatif digunakan untuk menguji lebih dalam tentang pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA), serta menguji hipotesis diterima atau ditolak.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Pengujian Autokorelasi artinya adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig* pada nilai *unresidual* di tabel *Run Test*. Jika nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dari hasil tabel diatas pada kolom *Asymp. Sig(2-tailed)* adalah 1,000 berarti dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena telah memenuhi kriteria yaitu *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05*.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu: uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan grafik Normal *Probability Plot*, diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Serta berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* diperoleh nilai signifikan = 0,836 (*Sig > 0,05*), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikorelasi atau uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dengan melihat nilai *Tolerance* dan lawannya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi yang terdapat multikolonieritas harus memenuhi kriteria nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 (*Tolerance > 0,1*) atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10 (*VIF < 10*). Hasil perhitungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel = 0,876 dan nilai VIF masing-masing variabel independen = 1,141 berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolonieritas karena memenuhi kriteria *Tolerance > 0,1* dan *VIF < 10*.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS pada penelitian ini dapat diperoleh persamaan linier sebagai berikut: $Y = 4,745 + (-0,234)X_1 + (-0,144)X_2$ dari persamaan tersebut maka dapat dijelaskan: (a).Nilai konstanta (a) adalah 4,745 menyatakan bahwa ketika variabel bebas *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sama dengan nol, maka *Return on Assets* (ROA) meningkat sebesar 4,745. (b).Nilai *Non Performing Financing* (NPF) (X_1) memiliki koefisien sebesar -0,234 artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka penurunan variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X_1) sebesar satu satuan akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,234. (c).Nilai Biaya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) memiliki koefisien -0,144 artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka penurunan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) sebesar satu satuan akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,144.

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Sedangkan koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari korelasi (r^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 20 bahwa nilai (R) 0,829 atau sebesar 82,9% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan koefisien determinasi dari hasil perhitungan SPSS sebesar 0,688 atau sebesar 68,8%.

Hasil uji t koefisien t_{hitung} untuk *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -3,281 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar -2,570 ($t_{hitung} -3,281 < t_{tabel} -2,570$) dan jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-2,570 \leq -3,281 \leq 2,570$ selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,022 nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,050 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial negatif berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Koefisien t_{hitung} untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -1,629 lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar -2,570 ($-t_{hitung} -1,629 > -t_{tabel} -2,570$) selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,164 nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,050 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} adalah 5,510 sedangkan nilai f_{tabel} adalah 5,79 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} 5,510 < f_{tabel} 5,79$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima, Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,054 nilainya lebih besar dari signifikansi probabilitas sebesar 0,050 ($0,054 > 0,050$). sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA).

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asssets* (ROA) diperoleh sebagai berikut :

1. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi pada tahun 2006 sebesar 6,94% dan perkembangan terendah pada tahun 2011 sebesar 2,42% dengan rata-rata perkembangan 2,70%.
2. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada tahun 2011 sebesar 14,57% dan perkembangan terendah pada tahun 2010 sebesar 10,60%, dengan rata-rata perkembangan terbesar 2,23%. Dan perkembangan *Return On Assets* (ROA) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 2,25% dan perkembangan terendah pada tahun 2006 sebesar 1,10% dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,83%.
3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asssets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah periode tahun 2009-2013. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asssets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah periode tahun 2006-2013 secara parsial : (a). *Non Performing*

Financing (NPF) secara parsial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial negatif tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). (b). *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* secara simultan tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Setelah melakukan penelitian, pembahasan dan merumuskan kesimpulan mengenai *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah periode tahun 2006-2013, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain :

1. Tingkat efisiensi *Non Performing Financing* (NPF) harus tetap diperhatikan. Manajemen bank harus dapat lebih meningkatkan kinerja bank lebih baik lagi agar dapat menghasilkan profit yang maksimal dan memperkecil resiko pembiayaan, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh bank akan semakin efisien.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank. Serta bank juga harus tetap fokus dalam mengelola modal tersebut dan menjaga rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) agar tetap berada pada tingkat yang optimal.
3. Bank sebaiknya selalu berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan dan tetap menjaga nilai NPF agar selalu berada pada nilai yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu maksimal 5% sehingga bank tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh profit dari pembiayaan yang diberikan. Bank juga harus dapat menjaga tingkat rasio kecukupan modalnya (CAR) dan dapat mengoptimalkan penggunaan modal yang dimiliki sehingga bank dapat melakukan pembiayaan yang luasa, Serta berusaha untuk terus meningkatkan perolehan profitabilitas setiap tahunnya dengan cara mengelola assets dengan baik.

6. REFERENCE

- Azwir, Yacub. (2006), *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl dan PPAP terhadap ROA Bank*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Dendawijaya, L. (2009), *Manajemen Perbankan*, Edisi Keenam, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eng, S.T. (2013), Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* Periode 2007-2011, *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 3, hlm 153-167.
- Muhammad. (2005), *Manajemen Bank Syariah*, ed.revisi, Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Sugiyono. (2008) – Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.